

OKSITOSIN

Leon seorang pemuda tanggung tengah menghadapi dilema terbesar di hidupnya. Di tahun ke 17 umurnya Leon masih belum bisa memahami apa arti hidup. Hidup yang sering orang bilang kejam tapi baginya biasa saja, Hidup yang sering orang bilang ladang kebahagiaan tapi baginya tetap sama biasa saja. Bagi Leon hidup itu seperti arus listrik *Statis* yang dirangkai *seri*. Berawal dan berakhir dengan hal yang sama setiap harinya tak ada satupun hal yang membuat rangkaian itu berubah *paralel*. Tapi mungkin pemahaman seperti itu sudah jadi paket untuk hidupnya yang super nyaman. Terlahir dari keluarga kaya raya dengan berderet mobil berbagai tipe di depan rumah yang tak kalah megahnya dari istana presiden di ibukota, memang si Arsitek mendesain gambarnya mirip sesuai permintaan sang Ayah. Bercerita tentang Ayah dan Ibunya, Ayahnya seorang pengusaha *meubel* sukses yang sekarang sedang sibuk memulai debut perdananya di kursi politik. Sementara Ibunya memiliki Butik besar dengan busana-busana hasil rancangannya sendiri bermodal pengalamannya di dunia *modeling* 3 tahun silam. Menjadi anak tunggal membuat Leon selalu diunggulkan oleh Ayah dan Ibunya semua yang diberikan padanya adalah yang terbaik, termahal dan terkini. Seperti anak-anak dari keluarga kaya raya lainnya yang orang tuanya super sibuk seorang pengasuh anak menjadi bagian penting dalam hidup Leon itulah awal pemahaman hidup *statis* Leon. Kedua orang tua yang sibuk dengan dunia mereka masing – masing, pokoknya terima jadi Leon harus jadi yang terunggul tanpa memikirkan perkembangan *psikisnya*.

Berbicara tentang penampilan Leon. Leon termasuk pemuda yang *Goodlooking* perawakan putih jelas di dapat dari *Gen* Ibunya yang merupakan keturunan *Chiness* tulen bersyukur karena *Gen* Ibunya lebih *dominan* sehingga mengalahkan *Gen resesif* sang Ayah yang kurang bagus fisiknya, kulitnya lebih gelap dari sawo matang. Di sekolah Leon juga menjadi siswa populer Dia menjadi yang paling unggul di setiap bidang, mulai dari olimpiade sains, olahraga sampai seni selalu menempatkannya diposisi pertama. Leon si jenius label yang guru – guru berikan padanya. Tapi tetap saja

hidupnya datar lambat laun Leon tumbuh menjadi pemuda yang dingin,egois tanpa ada simpul senyum disudut bibirnya.

“ Diluar konteksnya Hormon Oksitosin juga dapat mempengaruhi perasaan seseorang seperti tentang kepercayaan, kemurahan hati bahkan gairah hidup.”
Penjelasan Guru biologi tadi pagi masih menyeruak di telinga Leon. Bukan masalah Leon tidak dapat mengerti pernyataannya tapi dia berfikir apa itu merupakan jawaban atas semua perntanyaannya selama ini tentang gairah hidup.

Sempurna serangkain penelitian yang dilakukan Leon. Dua minggu ini perpustakaan selalu menjadi tempat memulai aksinya, semua buku yang berhubungan dengan *Oksitosin* habis dilibasnya dari detail sederhana sampai senyawa penyusunnya sudah dia khatamkan benar. Akan tetapi masih belum ada perubahan apapun didirinya dari teori – teori yang sudah dibacanya.

“ Apa yang harus aku lakuin lagi?” gumam Leon usai dari Lab. Komputer teori baru yang dia temukan saat berselancar di *Website* sains adalah setelah penelitian yang dilakukan ilmuwan Swiss dia menjamin benar bahwa hormon itu sangat mempengaruhi interaksi dan respon hubungan makhluk hidup.bahkan sempat dia berfikir untuk meminta ayahnya membelikan *liquid Trust* semacam *oksitosin* buatan yang dimassalkan.Tapi apakah sang Ayah mau menerima permintaannya yang sungguh aneh itu,jawabannya adalah TIDAK!!

Dari tempatnya duduk Leon melihat siswa lain yang berjalan,bermain, sampai duduk mengobrol mereka terlihat berbeda ada simpul di sudut bibir mereka. Dari buku yang dia baca itu disebut dengan senyum. Senyum itu dipicu oleh suatu hal baik yang mengirim sinyal positif untuk jiwa dan pikiran yang pada akhirnya akan menarik sudut bibir keatas.Tak sengaja pandangnya menangkap seorang gadis yang berteriak padanya.

“ Awas !!”cukup keras untuk ukuran seorang gadis.

“Maaf, maaf aku gak sengaja “ ucap gadis itu saat bola basket sempurna menyentuh kepala Leon. Si gadis bingung yang diajak bicara sama sekali tak merespon, sekedar mengusap kepalanya saja tidak dilakukan. Lebih parahnya lagi Leon langsung pergi tanpa membalas permintaan maaf gadis itu.

“Dia itu Leon, cowok terpandai, terkeren dan terdingin disekolah kita Alma.” jelas salah satu teman si gadis tadi menarik lengan Alma nama gadis itu.

“Ya aku kemarin mendengar ceritanya dari S alwa.”

“Alma, sebagai murid baru kau beruntung bisa melihat wajah tampan Leon.”

“Apa maksudmu Ashilla?” Alma mengrinyitkan dahinya.

“Semua gadis disekolah mengidolakan sosok Leon yang misterius itu “Ashilla berbicara sembari berputar – putar persis seorang anak kecil yang kegirangan usai mendapatkan permen dari ibunya.

“Kamu itu aneh ya! dilihat sekilas saja sudah ketahuan kalau si Leon itu bukan orang yang ramah.” Alma menggerutu sesekali telapak tangannya menyelipkan anak rambut yang keluar dari kerudungnya.

“Murid baru itu namanya Alma.”

“Gadis itu pandai bermain gitar.”

“Iya, Kau benar gadis itu juga ramah.”

“Aku selalu suka memperhatikannya.”

Sepanjang koridor menuju kelas Leon seakan masuk dalam sebuah terowongan padat. Di setiap sisinya berderet orang – orang yang bersemangat menyerukan nama Alma gadis baru yang sukses membuat kepalanya bergetar tempo hari. Jika dilihat gadis itu tampak biasa, seragam sopan berkerudungnyapun ala kadarnya, sederhana jauh dibanding dengan siswi hijaber lainnya yang memasang pin – pin mencolok disisi kerudung mereka bayangkan saja kerudung putih sengaja dikombinasikan dengan pin kepala sapi berwarna merah. Jauh lagi jika dibandingkan dengan siswi hijaber yang kelewat kreatif memutar dan melipat kerudung mereka. Mereka berkata itu *style* kekinian.

“ Mungkin gadis itu punya banyak oksitosin?” batin Leon. sehingga dia dengan mudah disukai penghuni sekolah. Mulai dari tukang kebun sampai istri kepala sekolah yang tak sengaja berkunjungpun terlihat akrab dengannya.

Hipotesa itu berputar – putar di kepala Leon. Sel – sel syaraf yang biasanya bekerja teratur sesuai jadwal seperti ini mulai kebingungan menyimpan file memori. Mereka sepakat berontak ingin lebih menganalisis sisi gadis itu. Jadi sempurna kudeta di kepala Leon dengan konklusi bahwa harus tahu apa itu pengaruh Oksitosin.

Menengok ruang kelas Leon. Sudah tentu Leon berada di kelas unggulan, kelas dengan jumlah murid terbatas. Untuk tahun ini hanya ada 20 murid. Kelas dengan ruangan full AC beserta pengharum ruangnya. Satu siswa mendapat satu tempat duduk khusus. Guru-guru khususpun akan hadir. Sungguh sangat sempurna dan juga para murid kelas unggulan selalu menjadi prioritas utama sekolah. Apapun itu yang menjadi sorotan utama adalah kelas unggulan. Tapi segala kemewahan itu harus dibayar mahal oleh para orangtua seperti orang tua Leon